



Vol. 05 No. 01 (2026) : 933-942

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

STRATEGI MANAJEMEN PONDOK PESANTREN UNTUK PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI

Supriana

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: suprisupriana24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model manajemen pondok pesantren dapat meningkatkan kemandirian santri. Fokus utama penelitian terletak pada strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam membangun karakter mandiri, mencakup aspek pendidikan, keterampilan, serta pengelolaan kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, santri, dan alumni, serta analisis dokumentasi kebijakan manajemen pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan model manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Strategi utama yang diterapkan meliputi pembiasaan kerja mandiri, program kewirausahaan bagi santri, serta pola pendidikan berbasis asrama yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung keberhasilan model ini termasuk peran kuat kyai dan pengasuh dalam memberikan teladan, serta sistem pendidikan yang mengintegrasikan teori dengan praktik langsung. Model manajemen pesantren yang efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren, adalah yang mengombinasikan pembelajaran akademik, pelatihan keterampilan, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi santri yang mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Kemandirian Santri

Abstract

This study aims to analyze how the management model of Islamic boarding schools (pesantren) can enhance the independence of students (santri). The primary focus of the study is on the strategies implemented by the pesantren in developing independent character, covering aspects of education, skills, and the management of students' daily lives. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with pesantren supervisors, students, and alumni, as well as analysis of the pesantren's management policy documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the pesantren apply a management model based on Islamic values, emphasizing discipline, responsibility, and independence. The main strategies implemented include fostering habits of independent work, entrepreneurship programs for students, and dormitory-based educational patterns that instill discipline and independence in daily life. Factors supporting the success of this model include the strong role of the kyai and supervisors

in providing exemplary behavior, as well as an educational system that integrates theory with practical experience. The effective pesantren management model for enhancing students' independence is one that combines academic learning, skills training, and character development based on Islamic values. Therefore, this model can serve as a reference for other Islamic educational institutions in shaping a generation of independent students who are prepared to face life's challenges.

Keywords: *Management, Islamic Boarding School, Student Independence*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri. Salah satu tantangan krusial dalam pendidikan Islam adalah bagaimana mengelola pesantren sehingga tidak hanya menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga mampu menghasilkan santri yang mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Mustofa, M., & Hidayat, 2020) Kemandirian santri menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan di pesantren, mengingat santri harus mampu bertahan dan berkembang setelah menyelesaikan pendidikan mereka (Fahham, 2020). Oleh karena itu, model manajemen pesantren yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pondok pesantren menghadapi berbagai hambatan dalam upaya menumbuhkan kemandirian santri. Tingkat kemandirian santri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk metode pembelajaran, kedisiplinan, pola kepemimpinan, serta program pelatihan keterampilan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Tanpa adanya manajemen yang terorganisir dengan baik, santri akan mengalami kesulitan dalam mengasah keterampilan yang berguna untuk kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren. (Rohmah, 2019)

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam model manajemen pesantren adalah penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri. Pesantren merupakan lingkungan pendidikan berbasis asrama yang menuntut santri untuk hidup secara mandiri, mulai dari mengatur waktu, menjaga kebersihan, hingga menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh pengurus pesantren (Perawironegoro, 2019). Oleh karena itu, sistem manajemen yang baik harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar dan mengembangkan keterampilan hidup mereka. Selain kedisiplinan, aspek kepemimpinan di pesantren juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian santri. Kyai, ustaz, dan pengasuh pesantren harus mampu memberikan contoh yang baik bagi santri serta membimbing mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Kepemimpinan yang kuat dan inspiratif

akan memberikan dorongan bagi santri untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan kualitas diri mereka (Sholihah, 2023)

Penerapan program kewirausahaan juga menjadi bagian penting dalam model manajemen pesantren untuk meningkatkan kemandirian santri (Ali, 2020). Dengan memberikan pelatihan keterampilan seperti bertani, beternak, menjahit, atau berwirausaha, pesantren dapat membantu santri memperoleh pengalaman nyata yang dapat menjadi bekal mereka setelah lulus. Program ini tidak hanya membentuk mental wirausaha tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam diri santri. Manajemen keuangan di pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian santri. Pesantren yang menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang baik dapat melibatkan santri dalam kegiatan ekonomi pesantren, seperti mengelola koperasi, toko pesantren, atau usaha kecil lainnya. (Utama, 2020) Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi, santri akan belajar bagaimana mengelola uang, berhemat, dan memahami nilai kerja keras dalam mendapatkan penghasilan.

Integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi kunci dalam menciptakan santri yang mandiri. Dengan menggabungkan kurikulum formal dengan kurikulum agama, santri dapat memiliki pemahaman yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., 2024). Hal ini penting agar santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Metode pembelajaran di pesantren harus lebih banyak berbasis praktik agar santri memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Contohnya, dalam pembelajaran fiqh, santri tidak hanya diberikan teori tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam program kewirausahaan, santri harus terlibat langsung dalam mengelola usaha kecil di lingkungan pesantren agar lebih memahami konsep bisnis secara nyata. Selain aspek akademik dan keterampilan, pesantren juga perlu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab kepada santri. Melalui organisasi santri, mereka bisa belajar bagaimana mengelola suatu kelompok, memimpin rekan-rekannya, serta mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, santri dapat memiliki rasa percaya diri dan kemampuan problem-solving yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan model manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri: Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawulan, T., Hidayat, A. N., Mugiarto, M., & Chamidi, 2022) tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri:

Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen dalam membentuk kemandirian santri. Dengan penerapan manajemen yang efektif, pesantren dapat membantu santri mengembangkan kemampuan untuk menjalankan aktivitas hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada kontrol orang lain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ashindy, M. M., & Nazili, 2021) tentang Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Fitroh Bantul: Studi ini menemukan bahwa manajemen pesantren yang baik berperan penting dalam membina kemandirian santri. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif, pesantren dapat membantu santri menjadi individu yang mandiri. (Saini, 2024) juga melakukan penelitian tentang Strategi Manajerial Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Era Digital: Penelitian ini menekankan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman dan era digital. Dengan mengimplementasikan manajemen yang efektif, pesantren dapat mendukung kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan praktis. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa manajemen yang efektif di pondok pesantren berperan penting dalam meningkatkan kemandirian santri. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik, pesantren dapat membentuk santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan berbagai aspek tersebut, model manajemen pesantren yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian santri perlu mengintegrasikan berbagai komponen, seperti pendidikan akademik, kedisiplinan, kepemimpinan, kewirausahaan, serta nilai-nilai Islam. Dengan penerapan sistem manajemen yang baik, Pondok Pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya kompeten dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan kesiapan mental untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren. Oleh sebab itu, penelitian mengenai model manajemen pesantren menjadi sangat penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan sistem yang lebih efektif, sehingga tujuan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam model manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri (Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, 2022). Menurut (Sugiyono, 2017), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara menyeluruh, termasuk sistem dan praktik yang diterapkan di lingkungan pendidikan. (Moleong, 2017) menekankan bahwa pendekatan deskriptif

kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena nyata secara utuh tanpa manipulasi data, sehingga cocok untuk meneliti dinamika manajemen pesantren dan perkembangan kemandirian santri.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren , Kelurahan Bagan Keladi, Lampung Selatan, dengan subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (kyai/pengasuh), ustaz/ustazah, santri senior, pengurus pesantren, serta alumni pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi: Mengamati langsung aktivitas dan interaksi di pesantren.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan kyai, pengurus, ustaz/ustazah, dan santri untuk memahami penerapan manajemen pesantren dalam membentuk kemandirian.
3. Wawancara Alumni: Mendapatkan perspektif mengenai dampak pendidikan pesantren terhadap kehidupan mereka setelah lulus.
4. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pesantren seperti kurikulum, peraturan santri, struktur organisasi, program pembinaan, catatan harian santri, laporan kegiatan, dan arsip lain yang relevan.

Menurut(Arikunto, 2013) , kombinasi berbagai teknik pengumpulan data meningkatkan akurasi dan kedalaman informasi, sedangkan (GULO, 2022)menekankan pentingnya dokumentasi sebagai sumber data pendukung untuk penelitian pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh(Sugiyono, 2017), yang mencakup tiga tahap:

1. Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menunjukkan pola manajemen pesantren.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan tentang efektivitas model manajemen dalam meningkatkan kemandirian santri.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan menyeluruh.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana model manajemen di Pondok Pesantren mampu meningkatkan kemandirian santri, baik dari aspek akademik, keterampilan hidup, maupun mental dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok Pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model manajemen berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk kemandirian santri. Model manajemen ini mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan pembiasaan hidup mandiri melalui aktivitas harian yang dirancang secara sistematis. Santri tidak hanya memperoleh ilmu agama dan akademik, tetapi juga dibekali keterampilan hidup yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu komponen utama dari model manajemen ini adalah sistem pembelajaran berbasis asrama, yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab. Santri mengikuti jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun pagi, sholat berjamaah, mengaji, belajar, hingga kegiatan keterampilan dan kewirausahaan. Pola ini bertujuan membentuk kebiasaan positif yang meningkatkan kemampuan santri dalam mengatur waktu dan aktivitas mereka secara mandiri.

Sistem kepemimpinan pesantren juga berperan penting. Kyai, ustaz, dan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan terus-menerus dan contoh nyata dari para pengajar, santri belajar mengelola kehidupan mereka dengan baik, baik dalam aspek keagamaan maupun keterampilan sosial.

Untuk mengembangkan kemandirian praktis, pesantren ini menerapkan program kewirausahaan, yang mencakup pelatihan keterampilan seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, hingga usaha kuliner. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengelola usaha, menanamkan sikap tanggung jawab, dan membangun kemandirian ekonomi. Keterlibatan santri dalam manajemen keuangan, misalnya melalui koperasi pesantren, membantu mereka memahami nilai kerja keras dan pengelolaan keuangan sejak dini.

Dalam aspek akademik, pesantren menggabungkan pendidikan formal dengan kurikulum berbasis Islam. Santri mempelajari mata pelajaran umum serta ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan hadis. Pembelajaran menggunakan pendekatan praktik langsung, misalnya praktik ibadah dalam fiqh atau pengelolaan usaha dalam pelajaran

kewirausahaan. Pendekatan ini efektif menumbuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Untuk kemandirian mental dan emosional, pesantren memberikan pengalaman kepemimpinan melalui organisasi santri, seperti ketua asrama, pengurus koperasi, atau koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membantu santri mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, manajemen kelompok, dan penyelesaian masalah.

Selain itu, pesantren menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Islam, termasuk kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, dan dakwah komunitas. Dengan demikian, santri tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri lulusan Pondok Pesantren memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, baik dalam mengelola kehidupan pribadi maupun memanfaatkan keterampilan untuk menciptakan peluang kerja atau melanjutkan pendidikan. Dengan model manajemen yang menekankan pengembangan karakter, keterampilan, dan spiritualitas, pesantren ini berhasil mencetak generasi santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang kuat.

Pembahasan

Model manajemen pondok pesantren yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian santri memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang mengintegrasikan pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup agar santri mampu menjadi individu yang mandiri (Astuti, W., & Saefudin, 2024). Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan nyata. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pembinaan sehari-hari yang menekankan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Manajemen pesantren perlu merancang sistem yang memungkinkan santri belajar tentang tanggung jawab pribadi melalui rutinitas harian, termasuk kegiatan kebersihan, ibadah, dan pengelolaan tugas-tugas lainnya.

Selain aspek karakter, model manajemen pesantren juga harus menitikberatkan pada pemberdayaan santri melalui keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Salah satu strategi yang efektif adalah menyediakan program kewirausahaan yang memberi kesempatan kepada santri untuk mengasah kemampuan mereka dalam dunia usaha (Dinata, P., Citriadin, Y., & Badrun, 2023). Pesantren dapat mengelola usaha kecil yang melibatkan santri, misalnya pengolahan makanan, kerajinan

tangan, atau produk lainnya. Kegiatan ini mengajarkan santri bagaimana mengelola usaha, mengatur keuangan, serta menyelesaikan masalah yang muncul dalam dunia bisnis, sekaligus menanamkan nilai ketekunan, kreativitas, dan kerja keras yang sangat mendukung kemandirian.

Selain kewirausahaan, pengembangan keterampilan lain juga penting. Pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga atau pihak ketiga untuk menyediakan pelatihan tambahan, seperti teknologi, bahasa asing, atau keterampilan teknis lainnya. Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan santri agar mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan pesantren dan meningkatkan daya saing mereka di masyarakat.

Model manajemen yang mendukung kemandirian juga harus mencakup sistem pembelajaran yang mandiri. Pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada materi agama, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan hidup yang melatih kemampuan berpikir kritis dan kemandirian santri (Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana santri diberi tanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka sendiri, baik berupa penelitian, kegiatan sosial, maupun usaha produktif. Pendekatan ini melatih santri untuk mandiri dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam tim.

Agar seluruh program ini berjalan efektif, manajemen pesantren perlu memiliki struktur organisasi yang jelas dan sistem yang terkoordinasi dengan baik. Pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengasuh, guru, dan santri harus tegas sehingga setiap pihak memahami peran dan kewajibannya. Sistem evaluasi yang rutin penting untuk memantau perkembangan santri dalam mencapai kemandirian, termasuk penilaian terhadap keterampilan, karakter, dan kemampuan mengelola tanggung jawab. Fasilitas pendukung, seperti ruang belajar, sarana kegiatan kewirausahaan, olahraga, dan rekreasi, juga menjadi faktor penting. Dengan manajemen yang terstruktur dan sistematis, pondok pesantren mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model manajemen Pondok Pesantren secara efektif meningkatkan kemandirian santri melalui pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Model ini mengintegrasikan pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan modern. Sistem pembelajaran berbasis asrama menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan praktis membekali santri dengan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Selain itu, pembinaan karakter melalui rutinitas harian, organisasi santri, dan kegiatan sosial menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan dalam manajemen keuangan pesantren juga melatih santri untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim.

Dengan struktur manajemen yang jelas, evaluasi yang rutin, serta fasilitas pendukung yang memadai, pesantren mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mandiri, kompeten, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Model pendidikan pesantren berbasis wirausaha dan implikasinya terhadap kemandirian santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72-79.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)* (Rineka Cip).
- Ashindy, M. M., & Nazili, M. (2021). *Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok*.
- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). *PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI ERA DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI PONDOK PESANTREN: EMPOWERING STUDENTS'ENTREPRENEURSHIP IN THE DIGITAL ERA FOR THE DEVELOPMENT OF CREATIVE ECONOMY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL*. *JASIE*. 3(02), 113-126.
- Dinata, P., Citriadin, Y., & Badrun, B. (2023). *Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah*. *MANAZHIM*. 5(2), 790-816.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. *Publica Institute Jakarta*.
- GULO, W. (2022). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). *Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi*. *Research and Development Journal of Education*. 9(1), 161–170.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & S. (2024). *Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama*. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*. 4(1), 105–119.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penerapan Model PBL pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Mustofa, M., & Hidayat, R. (2020). The Role of Pesantren in Character Building and Student Independence in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 45–59.
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen asrama di pesantren. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129–144.
- Ratnawulan, T., Hidayat, A. N., Mugiarto, M., & Chamidi, A. S. (2022). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 4(02), 260–273.
- Rohmah, N. (2019). Developing Student Independence through Islamic Boarding School Management in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 15–27.
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. 16(2), 342–356.
- Sholihah, S. B. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo). *IAIN Ponorogo*.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Utama, R. E. (2020). *Strategi pembiayaan pesantren melalui pemberdayaan ekonomi umat*. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*. 5(2), 117–134.